



HUBUNGAN PARENTING DAN PEER ATTACHMENT DENGAN REGULASI EMOSI REMAJA PADA SANTRI USIA 15-16 TAHUN DI PONDOK PUTRI HAFSHAWATY

Kiki Maulina¹ Nur Hamim² Nafolion Nur Rahmat³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

Email Korespondensi: kikikmaulina2063@gmail.com

ABSTRAK

Remaja menghadapi berbagai tantangan emosional yang kompleks, terutama pada masa transisi menuju kedewasaan. Regulasi emosi yang buruk dapat memicu perilaku menyimpang, menekan atau menghindari emosi, yang berdampak pada munculnya gangguan psikologis seperti kecemasan dan depres. Faktor pola asuh orang tua (parenting) dan kelekatan dengan teman sebaya (peer attachment) memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan regulasi emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara parenting dan peer attachment dengan regulasi emosi remaja santri usia 15–16 tahun di Pondok Putri Hafshawaty. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di di pondok putri hafshawaty dengan jumlah populasi 150 remaja santri, Sampel yang digunakan yaitu sebagian remaja santri sejumlah 109 remaja sesuai dengan syarat inklusi dan diambil dengan cara tehknik simple random sampling. Instrument penelitian menggunakan Kuesioner PAQ (Parental Authority Questionnaire), IPPA (Inventory of Parent and Peer Attachment), dan CERQ (Cognitive Emotion Regulation Questionnaire). Data dianalisis menggunakan uji Spearman Rank untuk analisis bivariat dan regresi logistik ordinal untuk mencari faktor dominan. Hasil penelitian menunjukkan dari 109 responden sebanyak 78 responden (71.6%) Menyatakan bahwa Parenting orang tua mengarah ke kategori demokratis, sebanyak 47 responden (43.1%) menyatakan bahwa Peer Attachment mengarah ke kategori tinggi, sebanyak 71 responden (65.1%) bahwa regulasi emosi remaja mengarah ke kategori Baik. Hasil Uji statistik disimpulkan bahwa Terdapat hubungan Parenting orang tua dengan Regulasi emosi remaja pada remaja santri di pondok putri hafshawaty dengan nilai p value $0,000 < 0,05$, dan terdapat hubungan Peer Attachment dengan Regulasi emosi remaja dengan nilai p value $0,000 < 0,05$, Faktor yang paling dominan mempengaruhi Regulasi emosi remaja adalah Parenting orang tua. Pola pengasuhan yang demokratis dan hubungan yang sehat dengan teman sebaya berkontribusi positif terhadap kemampuan remaja dalam mengelola emosinya. Hasil ini menegaskan pentingnya peran keluarga dan lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan emosional remaja di lingkungan.

Kata Kunci: Parenting, Peer Attachment, Regulasi Emosi Remaja.

ABSTRACT

Adolescents face various complex emotional challenges, especially during the transition to adulthood. Poor emotional regulation can trigger deviant behaviors, emotional suppression or avoidance, and lead to psychological disorders such as anxiety and depression. Parenting style and peer attachment play an important role in shaping adolescents' emotional regulation abilities. This study aims to determine the correlation between parenting and peer attachment with emotional regulation among adolescent students aged 15–16 years at the Hafshawaty female Islamic Boarding School. This research employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The study was conducted at the Hafshawaty female Boarding School with a total population of 150 adolescent students. The sample consisted of 109 students who met the inclusion criteria, selected using simple random sampling. The research instruments used were the Parental Authority Questionnaire (PAQ), the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA), and the Cognitive Emotion Regulation Questionnaire (CERQ). Data were analyzed using Spearman's Rank test for bivariate analysis and ordinal logistic regression to identify the dominant influencing factor. The results showed that out of 109 respondents, 78 (71.6%) indicated that their parents applied a democratic parenting style; 47 respondents (43.1%) had high peer attachment; and 71 respondents (65.1%) demonstrated good emotional regulation. Statistical analysis revealed a significant correlation between parenting style and emotional regulation ($p\text{-value} = 0.000 < 0.05$), as well as between peer attachment and emotional regulation ($p\text{-value} = 0.000 < 0.05$). The most dominant factor influencing emotional regulation was parenting style. Democratic parenting and healthy peer correlation positively contribute to adolescents' ability to manage their emotions. These findings underscore the importance of family and social environment in supporting adolescents' emotional development within boarding school settings.

Keywords: Parenting, Peer Attachment, Adolescent Emotional Regulation

PENDAHULUAN

Rentang usia remaja SMA biasanya berusia antara 15-18 tahun. Usia seperti itu tergolong sebagai masa remaja (adolescent atau adolesence). Pada fase ini anak mengalami perubahan secara mental, fisik dan psikologis (Sembiring & Tarigan, 2022). Secara global, fase remaja yakni individu dengan rentang usia 12 – 22 tahun, Usia 12 – 15 tahun tergolong dalam fase remaja awal, 16 – 18 tahun menjadi bagian remaja madya dan individu dengan rentang usia 19 – 22 tahun menjadi kelompok remaja akhir. (Swastika & Prastuti, 2021). sebab itu pada fase ini merupakan proses peralihan dari masa anak menuju dewasa. Banyak faktor yang berperan dalam pembentukan anak di masa remaja, salah satunya ialah peranan orang tua dalam pengasuhan anak yang sangat penting (Lamuri & Laki, 2022).

Tidak hanya itu, kualitas hubungan dalam suatu keluarga yang terjalin baik tentu juga memberikan pengaruh pada perkembangan anak remaja dalam keluarga (Maharani & Nursalim 2022). remaja dapat ditandai dengan karakteristik - karakteristik yang penting diantaranya adalah mampu bersosialisasi dengan teman sebaya maupun masyarakat di lingkungan sekitar (Lutfia, Hasanah, Muhazir 2024). Pada setiap tahapan perkembangan tentunya terdapat tugas perkembangan yang harus mampu diselesaikan oleh setiap individu termasuk yang tengah berada pada fase remaja. Sehingga mempunyai tugas memiliki kesadaran dalam memahami sifat dasar emosi yang dimiliki dan diharuskan memiliki kemampuan menyusun rencana dalam mengelola

emosi yang dimilikinya (Wardhani, Widyastuti 2024) Apabila Regulasi emosi yang kurang baik pada diri remaja rentan menimbulkan depresi dan kemarahan sehingga membuat remaja cenderung terjerumus dalam kenakalan remaja dan kesulitan dalam akademis, jadi tidak mengherankan jika ada beberapa remaja yang terjerumus dalam kenakalan remaja memang kurang bisa dalam mengendalikan emosinya. (novianti 2024)

Data dari UNICEF Indonesia (2022) menunjukkan bahwa sekitar 43% remaja mengalami kesulitan dalam mengelola stres dan emosi, sementara penelitian lokal (Rismayanti, 2021) menemukan bahwa 48,3% remaja memiliki tingkat regulasi emosi yang rendah. Secara global, menurut meta-analisis oleh Hu et al. (2020), sekitar 36% remaja cenderung menggunakan strategi regulasi emosi yang tidak sehat, seperti menekan atau menghindari emosi, yang berdampak pada munculnya gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi.

Selain itu, terdapat perbedaan pola regulasi emosi berdasarkan jenis kelamin. Remaja perempuan lebih cenderung mengalami ruminasi dan emosi negatif, sedangkan remaja laki-laki lebih sering menekan emosi dan kesulitan mengekspresikannya secara verbal. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi dalam pengembangan kemampuan regulasi emosi sangat dibutuhkan, khususnya dengan pendekatan yang sensitif terhadap usia dan gender

Kasus kenakalan remaja diberbagai negara, di Argentina, sekitar 4.000 remaja berusia 14 hingga 17 tahun dilembagakan setiap tahun karena melakukan kejahatan. pengadilan anak di Amerika Serikat menangani sekitar 4.600 kasus kenakalan remaja per hari. Kenakalan remaja di kalangan siswa sekolah menengah umum terjadi di hampir

semua sekolah di Kenya (Syafi'ah, Muh Said HM 2023), Kenakalan remaja di indonesia masih memprihatinkan. Seperti Kasus tawuran antar pelajar, anak membunuh orang tuanya, kasus bullying, pergaulan bebas, bahkan terdapat catatan kasus anak-anak sebagai pengedar narkoba dan jumlahnya selama tahun 2017 terdapat 22 kasus remaja yang menjadi kurir pengedaran narkoba Kemudian pada tahun yang sama terdapat catatan 46 remaja yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba.

Selain itu ditahun berikutnya 2018 Susanto Ketua KPAI menyatakan bahwa kasus remaja yang berhadapan dengan hukum pada urutan pertama dengan jumlah 1.434 kasus. Ada juga terkait kasus keluarga dan pengasuhan anak sebanyak 857 kasus (ningsih, Janah, Muslihudin 2023), Menurut Data dari Pusdatin Kemenkes RI (2022) ada 226 kasus kekerasan fisik, psikis maupun perundungan atau bullying pada Remaja (I. M. H. Rahmawati et al., 2022). Berdasarkan data (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) Simfoni PPA Dinas

Provinsi Jawa Timur (2022) jenis kasus kenakalan remaja yang sangat tinggi yaitu kekerasan seksual yang tercatat 358 kasus menduduki posisi kedua kategori kekerasan psikis sebanyak 204 kasus dan peringkat ketiga kekerasan kategori fisik sebanyak 141 kasus. Sedangkan dari data tabulasi POLRES PROBOLINGGO yang terjadi di Kabupaten Probolinggo (2022), Beredar terjadinya kasus kenakalan remaja dengan jenis pemerkosaan Bergilir yang dilakukan oleh 7 Remaja dengan Korban Kekerasan Seksual, yaitu gadis pelajar dengan usia 15 tahun.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren putri hafshawaty didapatkan Peneliti telah melakukan wawancara kepada 10 siswa (100%) didapatkan 8 siswa (80%) mengalami ketidakefektifan dalam mengatasi regulasi emosinya, dikarenakan dari beberapa factor seperti, diakibatkan oleh kurangnya didikan pola asuh, maupun komunikasi yang kurang antara orang tua dan teman sebaya, sehingga anak remaja dapat melakukan tindakan yang akan berujung melanggar aturan sekolah dan aturan pondok pesantren.

Setelah di gali penyebab emosi anak-anak remaja ini ternyata orang tuanya sering kali memarahi anaknya dirumah, terlalu mengenggang anak nya, dan orang tua tidak bisa

memberi kepuasan dalam menyikapi keinginan anaknya, hal-hal ini lah yang mengakibatkan emosi anak remaja terbawa sampai ke sekolah akibatnya anak tidak mau mengikuti proses pembelajaran dan dapat melanggar peraturan sekolah. (Muslihudin, jannah, ningsih 2023). Ada juga beberapa penyebab santri remaja kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka berasal dari hubungan dengan teman, adik dan kakak kelas, dan juga adanya tekanan dan harapan dari diri mereka sendiri dan orang lain. Dalam tahap masa remaja, pelaku atau figur attachment yang banyak memainkan peran

penting adalah teman sebaya (peer). bahwa teman sebaya mengambil pengaruh dominan dalam kehidupan anak-anak dan remaja, kelekatan teman sebaya atau peer attachment adalah hubungan erat terbentuk antara individu dengan temannya

Maka dari itu pentingnya regulasi emosi khususnya bagi anak remaja, sehingga banyak peneliti mencoba untuk menggali konsep regulasi emosi yang dikaitkan dengan berbagai variable psikologi seperti self-compassion, efikasi diri, dukungan sosial, dan kedekatan antara orang tua dengan anak karena keluarga menjadi lingkungan sosial terdekat yang memberi pengaruh sangat besar terhadap perkembangan remaja (Farra Susilo Wardhani, Widyastuti) sebab peran orang tua merupakan yang sangat dekat dengan anaknya dan mempunyai pengaruh peran utama (Aji, Muhazir & Tartiyoso, 2022). Dimana Seorang remaja perlu adanya dukungan dan arahan yang baik untuk bisa menyelesaikan masa transisinya termasuk dalam mengontrol emosi. Kemampuan regulasi emosi yang baik akan mengarahkan remaja untuk bisa mengatasi permasalahan emosi yang dialami sehingga dapat terhindar dari perilaku agresi seperti perilaku kenakalan remaja (Wafiq, Suryaningsih, Sasmiyanto 2024) pada masa remaja, pelaku atau figur attachment yang banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (peer). bahwa teman sebaya mengambil pengaruh dominan dalam kehidupan anak-anak. mendefinisikan kelekatan teman sebaya atau peer attachment adalah hubungan erat terbentuk antara individu dengan temannya disebabkan oleh adanya jalinan komunikasi yang baik. Ketika usia remaja, individu akan mulai membentuk ikatan yang lebih erat dengan teman sebaya mereka. Ikatan yang erat tersebut terbentuk

karena jalinan komunikasi dan sistem kepercayaan yang tercipta dengan baik

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Parenting dan Peer attachment dengan regulasi emosi remaja pada santri usia 15-16 tahun di pondok putri hafshawaty”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini di lakukan di di pondok putri hafshawaty dengan jumlah populasi 150 remaja santri, Sampel yang digunakan yaitu sebagian remaja santri sejumlah 109 remaja sesuai dengan syarat inklusi dan diambil dengan cara tehnik simple random sampling. Instrument penelitian menggunakan Kuesioner PAQ (Parental Authority Questionnaire), IPPA (Inventory of Parent and Peer Attachment), dan CERQ (Cognitive Emotion Regulation Questionnaire). Data dianalisis menggunakan uji Spearman Rank untuk analisis bivariat dan regresi logistik ordinal untuk mencari faktor dominan

PEMBAHASAN

Tabel 1: Data umum menampilkan karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, pendidikan terakhir ayah, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ayah, dan penghasilan ayah.

Data khusus menampilkan karakteristik responden yaitu parenting dan peer attachment dengan regulasi emosi remaja pada santri usia 15-16 tahun di pondok putri hafshawaty. Hasil penelitian tersebut di tampilkan berbentuk tabel yaitu sebagai berikut

No.	Usia	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	15 Tahun	47	43.1
2.	16 Tahun	62	56.9
	Total	109	100.0
No.	Pendidikan Terakhir Ayah	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Tidak Sekolah	8	7.3
2.	SD	25	22.9
3.	SMP	27	24.8
4.	SMA	30	27,5
5.	Sarjana	19	17,4
	Total	109	100.0
No.	Pendidikan Terakhir Ibu	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Tidak Sekolah	10	9.2
2.	SD	20	18.3
3.	SMP	25	22.9
4.	SMA	37	33.9
5.	Sarjana	17	15.6
	Total	109	100.0
No.	Pekerjaan Ayah	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Petani	30	27,5
2.	Wiraswasta	59	54,1
3.	PNS	20	18,3
	Total	109	100.0
No.	Penghasilan Ayah	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	600.000 - 1.400.000	16	33.0
2.	1.500.00 - 2.300.000	36	24.8
3.	2.400.000 - 3.200.000	46	36.7
4.	3.300.000 - 4.100.000	11	5.5
	Total	109	100.0
No.	Pekerjaan ibu	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Petani	36	33,0
2.	Wiraswasta	53	48.6
3.	PNS	20	18,3
	Total	109	100.0
No.	Penghasilan ibu	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	600.000 - 1.400.000	30	27.5
2.	1.500.00 - 2.300.000	34	31.2
3.	2.400.000 - 3.200.000	32	29.4

4.	3.300.000 - 4.100.000	13	11.9
	Total	109	100.0
No.	Parenting	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Demokratif	78	71,6
2	Otoriter	22	20,2
3.	Permisif	9	8,3
	Total	109	100.0
No.	Peer Attachment	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Tinggi	47	43,1
2.	Sedang	40	36,7
3.	Rendah	22	20,2
	Total	109	100.0
No.	Regulasi Emosi	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Baik	71	65.1
2.	Sedang	25	22,9
3.	Buruk	13	13
	Total	109	100.0

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian Juni 2025

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1 bahwa didapatkan usia responden siswa terendah adalah usia 15 tahun sejumlah 47 responden (43,1%) dan terbanyak usia 16 tahun sejumlah 62 responden (56,9%). didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Pendidikan terakhir Ayah Mayoritas yang terbanyak adalah SMA sejumlah 30 responden (27.5%) dan pendidikan minoritas terendah adalah Tidak Sekolah sejumlah 8 responden (7,3%). didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Pendidikan terakhir ibu mayoritas terbanyak adalah SMA sejumlah 37 responden (33.9%) dan pendidikan minoritas terendah adalah Tidak sekolah sejumlah 10 responden (9,2%).

Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan Ayah mayoritas terbanyak adalah Wiraswasta sejumlah 59 responden (54,1%) dan minoritas terendah PNS Sejumlah 20 responden (18,3% didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan penghasilan ayah mayoritas terbanyak adalah Rp 2.400.000 - 3.200.000 sejumlah 46 responden (36.7%) dan minoritas terendah Rp 3.300.000 – Rp 4.100.000 sejumlah 11 responden (5.5%). didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu mayoritas terbanyak adalah wiraswasta sejumlah 53 responden (48.6%) dan minoritas terendah adalah PNS sejumlah 20 responden (18.3%). didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan penghasilan ibu mayoritas terbanyak adalah Rp 1.500.00 - 2.300.000 sejumlah 34 responden (31.2%) dan minoritas terendah Rp 3.300.000 – Rp 4.100.000 sejumlah 13 responden (11.9%). didapatkan jumlah responden sebanyak 109, dengan mayoritas *parenting* orang tua kategori terbanyak adalah Kategori Demokratis sejumlah 78 responden (71,6%), Otoriter sejumlah 22 responden (20,2%). didapatkan jumlah responden sebanyak 109, dengan mayoritas *peer attachment* terbanyak adalah kategori tinggi sejumlah 47 responden (43,1%), Sedang sejumlah 40 responden (36,7%) dan kategori rendah sejumlah 22 responden (20,2%). didapatkan jumlah responden sebanyak 104 siswa, dengan mayoritas regulasi emosi remaja terbanyak adalah Baik sejumlah 71 responden (65.1%), kategori sedang sejumlah 25 responden (22,9%). Minoritas terendah adalah kategori buruk sejumlah 13 responden (13%).

Tabel 2. **Analisi Multivariat Hubungan Parenting dan Peer Attachment dengan regulasi emosi remaja pada santri usia 15-16 tahun di pondok putri hafshawaty**

Parameter Estimates								
		Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	95% Confidence Interval	
							Lower Bound	Upper Bound
Threshold	[RegulasiEmosi = 1]	8,551	1,316	42,229	1	,000	5,972	11,129
	[RegulasiEmosi = 2]	12,466	1,889	43,554	1	,000	8,764	16,168
Location	Parenting	2,752	,609	20,396	1	,000	1,558	3,946
	PeerAttachment	2,166	,568	14,516	1	,000	1,052	3,280
Link function: Logit.								

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Juni 2025

Berdasarkan table 2 hasil uji analisis dapat diketahui bahwa variabel parenting signifikansinya lebih kecil dari pada nilai α yakni $0,000 < 0,05$, Variabel Peer Attachment signifikansinya lebih kecil dari pada nilai α yakni $0,000 < 0,05$ yang berarti parenting dan Peer Attachment berpengaruh signifikan terhadap regulasi emosi. Hasil uji analisis dengan menggunakan regresi logistik ordinal untuk mengetahui variabel paling dominan bahwa di dapatkan faktor parenting lebih dominan yang berhubungan dengan regulasi emosi dengan nilai wald sebesar 20.396.

PEMBAHASAN

Identifikasi Parenting pada remaja santri usia 15-16 tahun di pondok putri hafshawaty

Berdasarkan tabel 1 didapatkan jumlah responden sebanyak 109, dengan mayoritas *parenting* orang tua kategori terbanyak adalah Kategori Demokratis sejumlah 78 responden (71,6%), Otoriter sejumlah 22 responden (20,2%). Parenting merupakan bentuk awal proses interaksi anak dengan lingkungan, di mana orang tua berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan keterampilan sosial anak sejak usia dini (Hardjanto & Trimana, 2024).

(Menurut Pieter dan Lubis (2022)) sikap atau cara yang dilakukan orang tua dalam berhubungan atau berinteraksi dengan anak. Dalam interaksi antara orang tua dengan anak tersebut terdiri dari cara orang tua merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Ada 3 macam parenting yang peneliti lakukan dalam penyebaran kuesioner pada remaja santri usia 15-16 tahun di pondok putri hafshawaty, diantaranya yaitu parenting orang tua otoriter, demokratis, dan permisif. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan penyebaran kuesioner kepada 109 responden bisa dilihat bahwa parenting orang tua yang diberikan kepada anak lebih dominan kebanyakan dari hasil jawaban menunjukkan ke arah parenting demokratis dibandingkan dengan otoriter dan permisif.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa parenting orang tua otoriter pada anak akan cenderung merasa tertekan, dan penurut. Dilihat dari data Kuesioner yang telah dijawab anak harus sering mampu mengendalikan diri dengan cara sendiri untuk menyelesaikan masalah, kadang-kadang harus menuruti pendapat orang tua, orang tua juga jarang mendorong anak untuk menurutinya, kadang-kadang anak kurang dapat berpikir, anak sangat jarang percaya diri, sering tidak bisa mandiri, kurang kreatif, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya rendah. Dengan demikian pengasuhan otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orang tua, walau bertentangan dengan keinginan anak. Parenting ini juga akan menyebabkan depresi dan stress karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orang tua, padahal mereka tidak menghendaki, untuk itu sebaiknya orang tua menghindari penerapan

parenting otoriter ini. Peneliti berpendapat Parenting permisif ini menggambarkan sikap orang tua yang cenderung membiarkan anaknya melakukan berbagai hal dan berasumsi jika anak memiliki alasan positif mengapa ia melakukan hal tersebut. Orang tua pun tidak terlalu ikut campur dalam urusan anak. Orang tua percaya bahwa anak bisa memilih mana yang terbaik untuknya. Dilihat dari data Kuesioner yang telah dijawab orang tua kadang-kadang masih memperhatikan keinginan anaknya, kadang-kadang tidak menuntut banyak hal dari anak, kadang-kadang orang tua bersikap tegas jika anak melakukan hal yang yang tidak semestinya.

Dari beberapa permasalahan diatas mengenai parenting orang tua maka peneliti berupaya untuk memberikan solusi mengenai permasalahan diatas, yaitu seharusnya orang tua dapat menerima secara verbal tentang suatu aturan yang menurut anaknya tidak masuk akal, agar anak merasa dinggap dan bisa berpendapat atau berdiskusi kepada orang tua jika aturan yang diberikan oleh orang tuanya itu tidak masuk akal, sebagai orang tua juga harus intropeksi diri apakah aturan tersebut akan lebih baik kedepannya atau tidaknya. Meskipun untuk kebaikan anak tersebut, orang tua terkadang dapat menyakiti perasaan anaknya, orang tua harus memikirkan pemahaman perasaan anaknya, agar anak tidak merasa tertekan atau terpaksa dengan aturan yang diberikan oleh orang tuanya tersebut. Seharusnya orang tua dapat memahami suatu harapan dari anaknya dan anak harus juga memahami harapan dari orang tuanya. inti dari permasalahan ini harus saling ada kepercayaan dan keberanian untuk mengungkapkan atau mengutarakan harapan- harapannya, baik dari anak maupun orang tua, jadi tugas orang tua dan anak saling memperbaiki interaksi komunikasinya. Jadi komunikasi merupakan suatu jalan keluar dari permasalahan ini, agar kedepannya harapan tersebut dapat sejalan dan tidak ada keraguan dalam menjalankannya.

Penelitian tahun 2024 menunjukkan bahwa remaja dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dan hubungan sosial yang sehat. (Sumber: Hardjanto & Trimam, 2024, Journal of Developmental Psychology) Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2024) menyatakan bahwa 67% remaja di usia 15–16 tahun masih sangat bergantung pada bimbingan orang tua dalam pengambilan keputusan penting. Studi longitudinal di Asia Tenggara (Sari et al., 2024) menemukan bahwa remaja dengan orang tua yang menerapkan komunikasi terbuka lebih resilien terhadap tekanan sosial dan akademik.

Identifikasi *Peer Attachment* pada remaja santri usia 15-16 tahun di pondok putri hafshawaty

Berdasarkan tabel 1 didapatkan jumlah responden sebanyak 109, dengan mayoritas *peer attachment* terbanyak adalah kategori tinggi sejumlah 47 responden (43,1%), Sedang sejumlah 40 responden (36,7%) dan kategori rendah sejumlah 22 responden (20,2%). Identifikasi *Peer Attachment* pada remaja santri usia 15-16 tahun di pondok putri hafshawaty

Peer attachment, atau keterikatan dengan teman sebaya, merupakan elemen esensial dalam perkembangan psikososial remaja. Pada masa remaja, kebutuhan untuk memperoleh pengakuan, rasa diterima, dan dukungan emosional dari teman sebaya cenderung meningkat signifikan, mengingat fase ini ditandai dengan pencarian identitas dan pergeseran orientasi sosial dari keluarga ke kelompok sebaya (Santrock, 2024). Oleh karena itu, kualitas keterikatan remaja terhadap teman sebaya sangat berperan dalam membentuk kemampuan regulasi emosi, harga diri, dan kesejahteraan psikologis secara umum. yang menunjukkan bahwa *peer attachment* pada remaja mengalami dinamika fluktuatif, bergantung pada faktor seperti paparan media sosial, kualitas lingkungan sekolah, dan kecenderungan penggunaan gawai yang tinggi. Dalam konteks ini, keterikatan yang sedang mencerminkan adanya kebutuhan akan keterhubungan, namun belum sepenuhnya dibarengi dengan kedalaman emosional yang memadai dalam relasi teman sebaya (Kwon et al. 2023)

Menurut pendapat peneliti, kelekatan dengan teman sebaya tidak hanya sebagai hubungan sosial biasa, tetapi juga menjadi media utama pembentukan identitas dan eksplorasi emosi. Remaja yang merasa didengar dan dipahami oleh teman sebayanya cenderung lebih terbuka, mampu mengelola emosi negatif, dan memiliki ketahanan terhadap tekanan sosial. Peneliti juga berpendapat bahwa ketika remaja memiliki hubungan yang positif, suportif, dan terbuka dengan teman sebaya, mereka akan memiliki tempat yang aman untuk menyalurkan perasaan dan menerima umpan balik. Hal ini membantu mereka 1,8 kali lebih besar mengalami gejala depresi dibandingkan dengan remaja yang memiliki peer attachment tinggi.

Fakta lain menunjukkan bahwa aspek komunikasi terbuka dan rasa percaya menjadi indikator terkuat dalam hubungan peer attachment yang sehat. Hal ini memperkuat fungsi teman sebaya sebagai sumber dukungan emosional di masa transisi remaja.

Identifikasi Regulasi Emosi pada remaja santri usia 15-16 tahun di pondok putri hafshawaty

Berdasarkan tabel 1 didapatkan jumlah responden sebanyak 104 siswa, dengan mayoritas regulasi emosi remaja terbanyak adalah Baik sejumlah 71 responden (65.1%), kategori sedang sejumlah 25 responden (22,9%). Minoritas terendah adalah kategori buruk sejumlah 13 responden (13%).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khofifah (2022) menjelaskan bahwa regulasi emosi diijelaskan bahwa merupakan upaya yang disengaja atau otomatis individu untuk mempengaruhi emosi yang mereka miliki. Regulasi emosi merupakan pemikiran atau peringatan yang dipengaruhi oleh emosi, bagaimana seseorang mengalami dan mengungkapkan emosinya. Pikiran dan perilakusangat dipengaruhi oleh emosi individu tersebut. Ketika individu sedang mengalami emosi yang negatif biasanya tidak dapat berpikir dengan jernih dan melakukan tindakan di luar kesadaran (Kristikanti et al., 2023).

Dalam penelitian ini dibuktikan Sejumlah 65,1% remaja yang tergolong ke dalam kategori Baik, dan ini membuktikan bahwa sebagian remaja telah mampu menempatkan emosinya dengan perilaku positif hal ini muncul karena adanya perasaan tanggung jawab sosial terhadap sesama dan ketika individu dapat mengekspresikan emosinya secara tepat ia akan dapat berfikir secara positif dan merasa penuh dengan tanggung jawab untuk menolong orang yang sedang kesulitan meski ia sedang berada pada emosi yang kurang baik, sehingga ia akan mengambil keputusan untuk memberikan pertolongan dan dapat mengatur emosinya. hal ini dapat dilihat dari rata rata jawaban mereka adalah berpengaruhnya regulasi emosi pada saat para remaja dapat mengontrol keadaan marah atau emosi dari dirinya sendiri.

Hasil tersebut peneliti berpendapat secara umum tingkat regulasi emosi dalam kategori rata rata Baik, yang artinya remaja pada santri usia 15-16 tahun di pondok putri hafshawaty mayoritas bisa mengendalikan emosi, meskipun ada sebagian dari mereka memiliki tingkat regulasi emosi yang rendah dan sedang. Tingkat regulasi emosi remaja yang Buruk dikarenakan anak masih belum bisa berpikir positif dalam merubah emosinya, tidak tenang dalam mengontrol rasa kesenangan dan kesedihan yang dialami, belum merubah sudut pandang untuk merasakan emosi yang lebih positif.

Tingkat regulasi emosi remaja yang sedang, masih berada dalam tahapan kemampuan meregulasi emosi yang baik namun belum maksimal. Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan pemahaman akan diri sendiri mengenai emosi yang dirasakan. Mereka cenderung tidak terlalu memberi batasan yang kuat dalam mengekspresikan emosi positif maupun negatif, sehingga dapat menempatkan emosi secara tepat, dapat berpikir secara jelas dan lebih positif. Sedangkan tingkat regulasi yang baik dari data kuesioner dipengaruhi karena anak sering berpikir merubah emosi yang positif, sering tidak menunjukkan sikap emosinya, sangat sering mengontrol perasaan bahagia maupun amarahnya agar tetap tenang dalam situasi yang menekan, sering tidak mengutarakan emosinya.

Analisa Hubungan Parenting dengan Regulasi Emosi pada Santri Usia 15-16 Tahun di Pondok Putri Hafshawaty

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan Hubungan parenting dengan regulasi emosi remaja. Hasil yang diperoleh adalah Dari 78 responden memiliki parenting demokratis dengan Regulasi Emosi baik sejumlah 69 (88,5%), Regulasi Emosi Sedang sejumlah 6 (7,7), Regulasi Emosi Buruk 3 (3,8%). dari total 64 responden yang memiliki parenting otoriter dengan regulasi emosi baik sejumlah 2 (9,1%), Regulasi Emosi Sedang sejumlah 19 (86,4%), Regulasi Emosi Buruk sejumlah 1 (4,5). Dari total 9 responden yang memiliki parenting permisif dengan regulasi emosi baik sejumlah 0 (0,0%), Regulasi Emosi Sedang sejumlah 0 (0,0%), Regulasi Emosi Buruk sejumlah 9 (100,0%) sehingga didapatkan dengan p value $(0.000) < \alpha (0.05)$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima yang artinya ada menunjukkan Hubungan Parenting dengan Regulasi Emosi Remaja pada Santri usia 15-16 tahun di pondok putri hafshawat. Sehingga variabel tersebut diatas memenuhi syarat untuk dilakukan analisis multivariat.

Menurut penelitian Sylvia Utari (2021) bahwa salah satu parenting orang tua merupakan faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas seorang anak. Parenting orang tua dapat diartikan sikap orang tua dalam memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai norma yang berlaku (Herman et al., 2023). Setiap parenting yang dominan dilakukan oleh orang tua akan menghasilkan karakter yang berbeda-beda bagi anak yang bersangkutan dan akan berpengaruh pula terhadap perkembangan mental dari anak tersebut (Azzahra et al., 2021).

Dimana dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa presentase responden yang bersikap sedang disebabkan sebagian orang tua belum maksimal dalam memberikan apresiasi terhadap apa yang telah anak lakukan atau perjuangan, disamping juga perhatian yang terbatas kepada anaknya memberikan efek didik yang sama oleh anak terhadap orang tuanya. Sehingga peneliti menyimpulkan upaya yang dilakukan dalam membentuk parenting anak agar kemampuan mengelola emosinya menjadi lebih baik. Tetapi, untuk mewujudkan hal tersebut orang tua juga harus mencontohkan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Jangan sampai anak dipaksa melakukan hal baik tetapi orang tuanya tidak memberi contoh yang baik. Oleh karena itu menurut pendapat peneliti tidak hanya penerapan parenting orang tua saja yang baik bagi anak, tetapi perhatian khusus dan peran dari orang tua dalam hal ini adalah penerapan parenting yang efektif sangat diperlukan untuk membantu anak dalam meregulasi emosinya yang akan berdampak dalam kehidupan dimasa yang akan datang. Upaya yang harus dilakukan Orang tua harus mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka dengan adanya musyawarah, dan memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang.

Analisa Hubungan *Peer Attachment* dengan Regulasi Emosi pada Santri Usia 15-16 Tahun di Pondok Putri Hafshawaty

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan Hubungan *Peer Attachment* dengan regulasi emosi remaja. Hasil yang diperoleh adalah Dari 47 responden yang memiliki *Peer Attachment* Tinggi dengan Regulasi Emosi Baik sejumlah 47 (100,0%), Regulasi Emosi Sedang sejumlah 0 (0,0%), Regulasi Emosi Buruk sejumlah 0 (0,0%), dari total 40 responden yang memiliki *Peer attachment* sedang dengan regulasi emosi baik sejumlah 22 (55,0%), Regulasi Emosi Sedang sejumlah 16 (40,0%), Regulasi Emosi Buruk sejumlah 2 (5,0%), Dari total 22 responden yang memiliki *Peer Attachment* Rendah dengan regulasi emosi baik sejumlah 2 (9,1%), Regulasi Emosi Sedang sejumlah 9 (40,9%), Regulasi Emosi Buruk sejumlah 11 (50,0%) sehingga didapatkan dengan p value $(0.000) < \alpha (0.05)$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima yang artinya ada menunjukkan Hubungan *Peer Attachment*

dengan Regulasi Emosi Remaja pada Santri usia 15-16 tahun di pondok putri hafshawat. Sehingga variabel tersebut diatas memenuhi syarat untuk dilakukan analisis multivariate.

Penelitian oleh Rahmadani dan Nurulita (2023) juga menyatakan bahwa remaja dengan keterikatan teman sebaya yang kuat menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengatur emosi karena adanya dukungan sosial yang bersifat empatik dan responsif. Dari sudut pandang teori perkembangan psikososial Erikson (1959), remaja berada pada fase krisis identitas versus kebingungan peran (identity vs role confusion). Pada fase ini, hubungan dengan teman sebaya menjadi krusial dalam membentuk identitas diri. Dengan memiliki peer attachment yang sehat, remaja dapat mengeksplorasi emosi dan nilai diri dalam konteks sosial yang aman, sehingga mendukung pembentukan identitas yang lebih stabil dan sehat secara emosional.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki peer attachment rendah menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya dukungan emosional dan rasa keterasingan dalam kelompok sosialnya. Mereka cenderung tidak memiliki outlet yang sehat untuk menyalurkan emosi atau tidak merasa cukup aman untuk membuka diri, yang pada akhirnya memicu disfungsi dalam regulasi emosi. Implikasi dari temuan ini cukup luas. Dalam konteks pendidikan pesantren, penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya hubungan antar remaja santri yang sehat, saling percaya, dan terbuka. Program seperti peer mentoring, diskusi kelompok, serta kegiatan berbasis kerja sama dapat menjadi sarana untuk memperkuat peer attachment. Peran pengasuh dan guru pembimbing juga penting dalam mendeteksi relasi sosial yang bermasalah dan memberikan pendampingan psikososial secara preventif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas keterikatan dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam membentuk regulasi emosi santri usia 15–16 tahun. Meningkatkan peer attachment yang sehat dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung kesehatan mental remaja di lingkungan pesantren.

Menganalisa Faktor Dominan yang Mempengaruhi Regulasi Emosi

Hasil uji hipotesis yang dilakukan pada 109 responden remaja pada Santri Usia 15-16 Tahun di Pondok Putri Hafshawaty menunjukkan bahwa hipotesis penelitian adalah adanya hubungan antara parenting dan komunikasi orang tua dengan regulasi emosi remaja pada Santri Usia 15-16 Tahun di Pondok Putri Hafshawaty diterima. Hal ini dibuktikan dengan Hasil Berdasarkan penelitian yang di peroleh pada tabel 5.12 hasil uji analisis dapat diketahui bahwa variabel parenting signifikansinya lebih kecil dari pada nilai α yakni $0,000 < 0,05$, Variabel *Peer Attachment* signifikansinya lebih kecil dari pada nilai α yakni $0,000 < 0,05$ yang berarti parenting dan *Peer Attachment* berpengaruh signifikan terhadap regulasi emosi. Hasil uji analisis dengan menggunakan *regresi logistik* ordinal untuk mengetahui variabel paling dominan bahwa di dapatkan faktor parenting lebih dominan yang berhubungan dengan regulasi emosi dengan nilai wald sebesar 20.396.

Menurut penelitian Muna Salwa Mawaddati (2021) bahwa parenting orang tua dan anak bertujuan untuk menstimulasi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan nilai-nilai serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga pola perilaku tersebut akan diterapkan oleh anak sampai ke remaja. pada remaja menemukan bahwa parenting yang positif dan responsif berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas peer attachment. Remaja yang merasa diperhatikan, didukung secara emosional, dan dihargai oleh orang tua mereka, cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menjalin keterikatan sosial yang sehat dengan teman sebaya. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter, tidak konsisten, atau dingin emosional justru menghambat kemampuan anak dalam membentuk hubungan peer attachment yang aman dan suportif. Sedangkan Regulasi emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, yaitu biologis, usia, budaya, religiusitas dan keluarga.

Kemudian faktor pendorong seperti model pengasuhan, pengaruh orang lain maupun lingkungan yang tidak mendukung secara emosional akan berdampak pada kesulitan anak dalam mempelajari respons emosional yang tepat dan kurangnya keterampilan regulasi emosi (Adryanzah, 2023).

penelitian yang di lakukan oleh Rahmadani & Nurulita (2023) menyatakan bahwa kualitas keterikatan dengan orang tua berperan sebagai prediktor signifikan terhadap kualitas peer attachment, terutama dalam aspek kepercayaan dan komunikasi terbuka antar teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai lingkungan primer sangat penting dalam memfasilitasi kemampuan anak untuk menjalin hubungan sosial sekunder yang berkualitas.

Berdasarkan uraian diatas, Peneliti berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam proses pembentukan regulasi emosi. Pola pengasuhan yang hangat, terbuka, dan konsisten cenderung menciptakan rasa aman emosional pada anak, yang menjadi dasar dalam mengelola emosi secara sehat. Santri yang dibesarkan dengan pola asuh yang baik lebih mampu memahami dan mengontrol respons emosional mereka ketika menghadapi tekanan, konflik, atau perubahan lingkungan.

Sementara itu, keterikatan dengan teman sebaya (peer attachment) memang memberikan pengaruh terhadap regulasi emosi, namun tidak sekuat pengaruh pola asuh. Peer attachment lebih berperan sebagai pendukung eksternal, yang membantu remaja dalam mengekspresikan perasaan dan memperoleh dukungan sosial. Namun, kualitas hubungan tersebut sangat bergantung pada pengalaman awal anak dengan orang tua mereka. Dengan mempertimbangkan keseluruhan hasil, peneliti menyimpulkan bahwa parenting merupakan faktor dominan yang membentuk regulasi emosi, sedangkan peer attachment berfungsi sebagai faktor pendukung. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan regulasi emosi pada remaja sebaiknya dimulai dari penguatan pola asuh orang tua di lingkungan keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian hubungan parenting dan komunikasi orang tua dengan regulasi emosi remaja pada santri usia 15-16 tahun di pondok putri hafshawaty

1. Parenting pada remaja sebagian besar adalah demokratis, sebanyak 78 responden (71,6%) pada santri usia 15-16 tahun di pondok putri hafshawaty
2. Peer Attachment pada remaja sebagian besar mengarah ke kategori tinggi, sebanyak 47 responden (43,1%) pada santri usia 15-16 tahun di pondok putri hafshawaty
3. Regulasi Emosi pada remaja sebagian besar mengarah ke kategori baik, sebanyak 71 responden (65,1%) pada pada santri usia 15-16 tahun di pondok putri hafshawaty
4. Terdapat Hubungan parenting Peer Attachment dengan regulasi emosi remaja pada santri usia 15-16 tahun di pondok putri hafshawaty dengan nilai $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$
5. Faktor yang paling dominan mempengaruhi Regulasi emosi remaja adalah Parenting dengan nilai signifikan 0,000 dengan wald sebesar 20.396.

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu keperawatan atau asuhan keperawatan pada santri usia 15-16 tahun di pondok putri hafshawaty, yang mengalami masalah dalam parenting dan peer attachment. Serta peneliti berharap instansi pendidikan dapat lebih memfasilitasi buku-buku di perpustakaan khususnya terkait parenting dan peer attachment.
2. Bagi Profesi Kesehatan

Dari hasil penelitian diharapkan demi pengembangan profesi keperawatan bahwasannya parenting orang tua merupakan faktor yang paling mempengaruhi regulasi emosi remaja. Oleh karena itu untuk lebih memahami tentang Parenting orang tua bisa dengan cara penerapan program penerapan penanaman sikap atau perilaku orang tua ramah anak. Dengan cara pemberian pendidikan peraturan yang tegas sejak dini kepada anak, kemudian orang tua selalu memperhatikan anaknya dan selalu merespon pendapat anaknya dengan bijaksana.

3. Bagi Lahan Penelitian

Diharapkan pihak kepala pondok dapat memberikan pelatihan kepada orang tua santri dengan cara sosialisasi saat rapat orang tua santri, bisa dengan memberikan kegiatan parenting education sebagai pendidikan keluarga seperti pembekalan pendidikan orang tua, pendidikan anak dalam keluarga (Peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi), Program seperti peer mentoring, diskusi kelompok, serta kegiatan berbasis kerja sama dapat menjadi sarana untuk memperkuat peer attachment. Peran pengasuh dan guru pembimbing juga penting dalam mendeteksi relasi sosial yang bermasalah dan memberikan pendampingan psikososial secara preventif. yang bertujuan untuk dapat membimbing anak mereka menjadi pribadi yang baik dan berkualitas terkait parenting dan peer attachment pada remaja. Dengan cara pemberian arahan kepada orang tua dalam menyikapi sikap anak dalam berbuat salah harus dibincangkan dengan baik tanpa ada unsur emosi.

4. Bagi Responden

Diharapkan untuk mengetahui atau mengenali perilaku parenting dan peer attachment, anak harus memahami betul hubungan yang terjalin dengan orang tuanya, dan teman sebaya agar anak dapat mengerti maksud dari setiap parenting yang diberikan dari orang tua dan peer attachment yang interaksinya harus berjalan dengan baik, sehingga dari hal-hal tersebut anak dapat bercerita leluasa terhadap orang tua dan teman sebaya

5. Bagi Peneliti

Sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana dan menambah wawasan tentang hubungan parenting dan peer attachment dengan regulasi emosi remaja pada santri usia 15-16 tahun di pondok putri hafshawaty

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya perlu menyempurnakan hasil penelitian ini dengan melakukan analisa faktor yang mempengaruhi regulasi emosi seperti faktor pengalaman orang tua, lingkungan, Usia, teman sebaya, parenting dan Peer attachment Pelatihan parenting dan Peer attachment dapat dikembangkan dan dapat membuat modul adaptif pada orang tua dan teman sebaya

DAFTAR PUSTAKA

- Herminal, D., & Huda, N. (2024). Memahami Populasi dan Sampel : Pilar Utama dalam Penelitian Kuantitatif. 5(12), 5937–5948.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Rahma, S. A., Ikhsan, A. P. P., & Yemima, D. (2024). Dampak Pengabaian Orang Tua Terhadap Regulasi Emosi Anak. Jurnal Psikologi, 1(4), 18. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2649>
- . A., Agustin Syakarofath, N., Caesaria Widyasari, D., & Karmiyati, D. (2024). Peer Attachment and Internalizing Problems in Adolescents. KnE Social Sciences, 592–602. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i5.15204>

- Annisa, M., Nur, H., & Ansar, W. (2024). Pengaruh Peer Attachment terhadap Regulasi Emosi pada Remaja. 6(3), 1851–1859.
- Arista, Y., Istiningsih, G., Purwandari, S., Eko, N., & Utami, B. (2024). Peningkatan Pemahaman Konsep Dasar IPA Siswa Kelas VI SD Tumbuh 2 Yogyakarta Melalui Model Problem Based Learning Berbantu Quizizz. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 1–10. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikan/article/view/4973>
- At-taqiyyah, A. K., & Hakim, H. (2024). Positive Parenting untuk Menurunkan Kenakalan pada Remaja. 1(3), 301–308. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.315>
- Ayu, I., Laksmi, S., Marheni, A., & Orangtua-anak, K. (2024). DAMPAK KELEKATAN AMAN DENGAN ORANGTUA BAGI REMAJA : KAJIAN. 7(2016), 8828–8836.
- Hartono, F. R., & Yasmin, M. (2023). Hubungan Peer Attachment Dengan Perilaku Bullying Pada Santri Pondok. 6.
- Joglo, K., Barat, J., & Joglo, K. (2021). Yutika Irfani Lindawati dan Niessa Ridho Utami Universitas Sultan Ageng Tirtayasa , Indonesia Diterima: Abstrak Direvisi : Disetujui : Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Emosi Remaja Pendahuluan. 1, 846–852.
- Kunci, K. (2022). Machine Translated by Google Prosiding Konferensi Internasional ke-3 tentang Psikologi Studi (ICPsyche) 2022 Situs web : <https://proceeding.internationaljournallabs.com/index.php/picis/index> Machine Translated by Google. 13–22.
- Kustanto, N. D., & Khoirunnisa, R. N. (2014). Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 134–142. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/47492>
- Webb, T. L., Miles, E., & Sheeran, P. (2022). Dealing with Feeling: A Meta-Analysis of the Effectiveness of Strategies Derived from the Process Model of Emotion Regulation. *Psychological Bulletin*, 138(4), 775–808. <https://doi.org/10.1037/A0027600>.
- Hu, T., Zhang, D., Wang, J., Mistry, R., Ran, G., & Wang, X. (2020). Relation between Emotion Regulation and Mental Health: A Meta-Analysis Review. *Psychological Reports*, 126(3), 1132–1153. <https://doi.org/10.1177/0033294120911453>.
- Guendelman, S., Medeiros, S., & Rampes, H. (2020). Mindfulness and Emotion Regulation: Insights from Neurobiological, Psychological, and Clinical Studies. *Frontiers in Psychology*, 11, 2191. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00219>.
- Rismayanti, N. (2021). Tingkat Regulasi Emosi Pada Remaja Di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 18(2), 45–53.
- UNICEF Indonesia. (2022). Laporan Kondisi Kesehatan Mental Remaja Di Indonesia. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Kok, B. E., & Singer, T. (2023). Effects of Attention Regulation Training on Anxiety and Stress: A Randomized Controlled Trial. *Emotion*, 23(1), 56–68. <https://doi.org/10.1037/Emo0001170>.
- Nuariningsih, I., Janah, D., & Muslihudin, M. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023 (The Influence of Parenting Patterns on Juvenile Delinquency in Santri Al-Fattah Islamic Boarding School Sukoharjo 2023). 3(1), 37–49.
- Pendidikan, P., Buddha, K., Tinggi, S., Buddha, A., Raden, N., & Wonogiri, W. (2024). Analisis Kondisi Regulasi Emosi Remaja Beragama Buddha di Kabupaten Wonogiri. 8(2).
- Pernama, A., & Qudsiyah, U. (2021). Pengaruh Friend Attachment Terhadap Kematangan Karir dengan Self Efficacy Sebagai Mediator. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(2), 49–55. <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp/article/view/117>

- Pesantren, P. (n.d.). Jurnal Penelitian Psikologi Peer Attachment dan Student Engagement pada Siswa. 3441.
- Sma, S., & Kejuruan, N. (2024). No Title. 13(2), 59–66.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Yang, A., Orang, M., & Bercerai, T. U. A. (2024). Prefix DOI : 10.3287/ljpbk.v1i1.325. 2(3).